

PERSEPSI MAHASISWA FISIPOL TENTANG BERITA HOAX SEPUTAR PENUSUKAN WIRANTO DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Firja Anshari¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah pertama untuk mengetahui persepsi, sikap dan respon mahasiswa tentang berita hoax penusukan wiranto. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif mengambil tempat di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik universitas Mulawarman. Sumber data yang digunakan adalah mahasiswa FISIP sebanyak 14 orang dari 7 Program Studi diambil masing masing 2 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Observasi yang digunakan adalah melihat keadaan di lapangan dan mengamati instagram mahasiswa untuk menambah data tentang kesukaan dan postingan yang sering dibagikan para informan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah dari 14 mahasiswa yang wawancarai, diketahui ada informan yang paham terhadap hoax dari ciri ciri yang mereka pahami. Sedangkan informan yang kurang paham hanya mengetahui berdasarkan klarifikasi dari pihak terkait. Terkait persepsi mereka terhadap berita penusukan terbagi menjadi tiga, ada yang mengatakan rekayasa, fakta dan juga bingung. Sikap para informan terbagi menjadi menjadi dua yaitu percaya dan tidak percaya, yang mengatakan kasus tersebut masuk ke dalam kategori tidak percaya sedangkan informan yang bingung dan yang mengatakan fakta masuk kedalam kategori percaya. Dan respon yang diberikan informan dari kasus tersebut berdasarkan wawancara dan observasi peneliti terhadap akun instagram informan diketahui bahwa informan yang menyukai berita tentang penusukan Wiranto di instagram karena berita tersebut sedang hangat, dan informan lain hanya diam karena mereka tidak punya waktu ataupun tidak tertarik pada berita tersebut. Dari informan yang menyukai berita tersebut ada yang membagikan berita penusukan, seperti AR membagikan postingan yang mengatakan kasus tersebut hoax karena buktinya yang tidak masuk akal karena AR paham tentang berita hoax. Sedangkan SD membagikan berita karena ketidaktahuannya pada kasus tersebut. Dari semua informan tidak ditemukan bahwa yang merespon kasus tersebut terkait dengan politk.

Kata Kunci : Berita Hoax, Respon, Instagram, Penusukan Wiranto

Pendahuluan

Beragam konten yang digunakan untuk menyebar hoax mulai dari video, gambar, surat elektronik pesan berantai ataupun potongan klip suara yang sudah di

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: firzafizzz@gmail.com

desain sedemikian rupa agar dapat mempengaruhi para netizen untuk membuka dan menyebarkan (sebutan bagi para pengguna media sosial). Meskipun bukan termasuk media sosial Youtube juga bisa digunakan untuk mempengaruhi pikiran meskipun tidak sebanyak media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram. Ketiga media ini menjadi sasaran bagi penyebar hoax dalam melancarkan aksinya karena mudah bagi mereka untuk masuk dan menyebarkan kabar-kabar yang belum pasti kebenarannya. Dengan mudahnya membuat akun tersebut para pelaku dapat melancarkan aksinya tanpa harus mengeluarkan tenaga lebih.

Hanya dengan duduk santai si pembuat berita hoax dapat membuat berita dengan akun palsu lalu menyebarkannya tanpa takut ketahuan karena profil atau identitas si penyebar di media sosial dibuat palsu sehingga tidak mudah untuk dilacak. Pelaku membuat hoax tidak dengan asal-asalan melainkan dengan teknik yang dapat mempengaruhi para pengguna media sosial agar mengunjungi website atau link yang sudah berisi hoax tersebut.

Menurut survei yang dilakukan APJII pada tahun 2017 pengguna internet di Indonesia berdasarkan usia yaitu, 13-18 tahun diangka (16,68%), usia 19-34 tahun (49,52%), usia 35-54 tahun (29,55%), usia diatas 54 tahun (4,24%), artinya pengguna internet didominasi oleh para remaja. Rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktu 1-3 jam sehari untuk menggunakan internet. Dan layanan internet yang paling sering diakses adalah chatting. Dengan menggunakan Whatsapp, Line, We Chat dan lain-lain sebesar 89,35%. Dan sosial media 87,13% untuk upload di Facebook, Instagram, Twitter dan lain-lain (Hasil Survei Asosiasi Pengguna Jaringan Internet Indonesia Tahun 2017).

Berdasarkan data APJII di atas dapat dikatakan pelajar dan mahasiswa menjadi pengguna Internet sekaligus media sosial terbanyak. Mahasiswa termasuk kategori pengguna media sosial paling banyak karena kebutuhan akan media sosial sudah seperti kebutuhan pokok. Karena hampir semua aktivitas mahasiswa menggunakan media sosial hal ini menyebabkan mahasiswa tidak bisa lepas dari media sosial dan yang sekarang banyak digunakan adalah Instagram.

Instagram merupakan aplikasi yang populer dikalangan remaja dan digunakan untuk membagikan gambar dan video dengan tujuan untuk mendapatkan love (seperti like di Facebook) dan komentar agar menjadi terkenal. Tidak sedikit juga pengguna Instagram membuat Instagram hanya untuk melihat postingan gambar akun-akun yang dibagikan oleh yang diikutinya (Following). Agar menjadi terkenal Follower atau pengikut sebuah akun haruslah banyak. Beragam cara digunakan untuk mendapatkan banyak follower, diantaranya adalah membelinya, mempromosikan, menjadi terkenal, termasuk juga membuat berita hoax agar menjadi terkenal dan semua itu dilakukan demi keuntungan.

Instagram juga mengandung berita-berita yang provokatif seperti halnya facebook dan twitter yang membuat masyarakat menjadi percaya. Termasuk mahasiswa, tidak sedikit yang terpancing lalu memberikan komentar negatif

hingga membagikannya untuk dijadikan bahan diskusi. Hal ini menyebabkan hoax semakin tersebar. Dan menjadikan berita tersebut menjadi populer atau biasa disebut viral. Membuat hoax menjadi viral dapat merugikan apalagi jika membuat para penggunanya menjadi berdebat karena perbedaan, hal ini bisa menjurus ke arah yang berbahaya seperti konflik dan juga pertikaian.

Dalam hal ini setiap individu memiliki pemikiran yang berbeda beda terhadap suatu berita atau informasi yang diterima juga memiliki respon yang berbeda-beda. Ada yang berpendapat itu hoax dan ada yang berpendapat itu fakta. Dari dua hal yang bertentangan ini dapat membuat para pembaca menjadi bingung dikarenakan ketidakjelasan berita yang disampaikan. Jika tidak ada pembenaran atau konfirmasi dari pihak terkait maka akan menimbulkan konflik pada pembaca sehingga berselisih paham dalam berargumen.

Mahasiswa saat ini dituntut untuk lebih bijak dalam bermedia sosial, karena tidak sedikit yang belum bisa menggunakan nalar ataupun mencerna berita dengan matang. Sebagai mahasiswa tentu pikiran yang digunakan harus lebih luas ketimbang waktu duduk dibangku SMA. Karena mahasiswa dikatakan sebagai agen perubahan yang merubah pola pikir yang sederhana menjadi lebih terarah sehingga tindakan apapun yang akan diambil harus melalui penalaran yang sesuai dengan logika.

Tidak sedikit dari mahasiswa yang belum atau tidak bisa membedakan antara berita hoax dan berita yang berisi fakta. Dalam hal ini mahasiswa pasti punya banyak pandangan dan respon ketika menemukan atau membaca berita hoax tentang penusukan Wiranto, maka dari itu peneliti ingin meneliti persepsi mahasiswa tentang berita hoax. Karena mahasiswa zaman sekarang lebih banyak menggunakan media sosial termasuk Instagram yang saat ini sedang booming dan banyak di dalamnya berisi berita berita yang benar dan juga tidak.

Dalam hal ini kasus penusukan Wiranto menjadi hal yang sering dibicarakan ketika terjadinya penusukan tersebut pada tanggal 11 Oktober 2019. Banyak spekulasi yang beredar mengenai penusukan ini ada yang mengatakan bahwa kasus tersebut benar adanya dan ada juga yang mengaggapnya rekayasa karena bukti yang terlihat di media tidak terlalu banyak dan juga perbedaan dari berbagai sumber pemberitaan juga menjadi berita hoax tentang penusukan ini semakin berkembang. Maka dari itu pasti ada respon dari mahasiswa tentang berita hoax penusukan wiranto.

Persepsi

Persepsi adalah suatu pandangan, pendapat dan penilaian seseorang dalam menafsirkan, mengartikan, pengetahuan tentang sesuatu yang dihasilkan melalui proses menginterpretasikan informasi yang diterima kemudian mengelompokkannya kedalam ruang lingkup pengetahuan yang kita punya

sehingga hasil pengamatan tersebut bisa mempunyai makna dan dapat dipahami (Arifin, 2011).

Setiap orang mempunyai persepsi tentang hal yang dilihat, dipikirkan, dan dirasakan. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa persepsi menentukan apa yang akan diperbuat seseorang untuk melakukan berbagai kepentingan baik untuk diri sendiri, keluarga, juga lingkungan masyarakat tempat berinteraksi. Persepsi inilah yang membedakan individu dengan yang lainnya.

Untuk lebih memahami persepsi, ada beberapa definisi mengenai persepsi menurut para ahli, yaitu Menurut Brian Fellow (di dalam Dedi Mulyana 2008:180) persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu makhluk hidup menerima dan menganalisis informasi, apa yang ingin dilihat oleh seorang yang belum tentu sama dengan fakta yang sebenarnya. Keinginan itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat/mengalami hal yang sama memberikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihat/dialaminya.

Pengertian tentang persepsi yang seharusnya cenderung lebih bersifat psikologis daripada hanya proses penginderaan saja, jadi ada beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti perhatian yang selektif, pememusatan perhatian individu pada rangsang-rangsang tertentu saja.

Persepsi adalah suatu proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui panca indera atau bisa juga disebut proses sensoris. Tapi proses ini tidak berhenti disitu saja, akan tetapi stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya adalah proses persepsi. Maka dari itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan merupakan proses yang paling awal dari proses persepsi (Walgito, 2010).

Konsep Sikap

Walgito (2010) mendefinisikan sikap adalah sekumpulan pendapat, keyakinan individu tentang objek atau keadaan yang sering terjadi, disertai dengan adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk menciptakan respon atau bertindak dalam cara yang tertentu sesuai dengan pilihannya.

Proses Terbentuknya Sikap

Sikap manusia tidak terbentuk sejak manusia dilahirkan. Tapi sikap manusia terbentuk melalui proses sosial yang terjadi selama dia hidup, dimana individu mendapatkan informasi dan pengalaman. Proses tersebut dapat berlangsung daro dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Saat terjadi proses sosial, maka terjadi hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan sekitarnya.

Adanya interaksi dan juga hubungan tersebut kemudian membentuk pola sikap pada individu dan sekitarnya. Saifudin Azwar (2010: 31-38) menjabarkan

faktor dari pembentuk sikap yaitu: pengalaman yang kuat, pengaruh dari orang lain yang dianggap penting, pengaruh dari kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan juga pengaruh faktor emosional. Sarlito dan Eko (2009: 152-154) juga menjelaskan mengenai pembentukan sikap.

Konsep Respon

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) respon berarti tanggapan, reaksi, jawaban. Menurut Sobur (2003:451), Respon adalah istilah secara psikologis yang dibuat untuk menamakan reaksi pada rangsangan yang diterima oleh panca indera. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Jadi berbicara mengenai respon atau tidak respon terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh, atau penolakan, suka, atau tidak suka, serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu.

Konsep Hoax

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hoax mengandung makna berita bohong, berita tidak bersumber. Berdasarkan Kamus Jurnalistik, hoax atau berita palsu merupakan berita yang menyesatkan dan menyebabkan pencemaran nama baik kepada pihak yang terkait. Dapat dikatakan bahwa Hoax merupakan kata yang berarti ketidakbenaran suatu informasi dan secara sengaja disebarkan untuk tujuan tertentu.

Konsep Instagram

Instagram adalah sebuah aplikasi yang berguna untuk berbagi foto dan video yang memungkinkan untuk mengambil foto, mengambil video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai media sosial lain, termasuk Instagram sendiri. Seperti facebook dan media sosial lain, Instagram juga memiliki fitur *like* yang berbentuk seperti hati untuk menyukai sebuah postingan dan juga kolom untuk berkomentar, agar orang lain bisa memberi masukan pada foto yang diunggah atau diupload.

Selain untuk memposting foto atau video Instagram juga memiliki fitur *direct message* yang bisa membuat para pengguna saling mengirim pesan personal ataupun grup. Seiring dengan perkembangan Instagram memiliki banyak fitur yang dapat dinikmati oleh semua pengguna, tapi dilain sisi, Instagram juga memiliki sisi positif serta sisi negatif bagi para penggunanya.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggambarkan serta menggali secara mendalam tentang respon mahasiswa FISIP di Universitas

Mulawarman tentang berita hoax penusukan Wiranto di Instagram. Melalui penelitian kualitatif diharapkan permasalahan yang ditemui di lapangan dapat dijelaskan dan diterangkan secara rinci, sehingga akan memberi kemudahan bagi orang yang ingin mengetahui tentang pembahasan dalam penelitian ini. Respon mahasiswa yang berbeda-beda mengenai berita hoax sangat menarik diteliti. Sehingga akhirnya diharapkan mendapatkan gambaran yang mampu menjelaskan latar belakang persepsi mahasiswa dalam menyikapi berita hoax.

Hasil Penelitian

Pengetahuan Informan Tentang Hoax

Dari 14 informan, ada 7 orang yang paham tentang hoax karena mereka bisa menjelaskan dan mengetahui tentang ciri-ciri dari berita hoax tersebut. Sedangkan 7 informan lain masuk kedalam kategori kurang paham, karena mereka mengetahui sedikit saja tentang berita hoax, dan hanya menunggu klarifikasi dari pihak terkait serta malas untuk mencari kebenaran dari suatu berita hoax yang beredar. Maka peneliti membagi pengetahuan informan menjadi dua yaitu, paham dan kurang paham.

Paham

Paham dalam hal ini berarti para informan dapat mengetahui berita hoax secara langsung berdasarkan hasil pengamatan dan pengetahuan mereka terhadap suatu berita yang mereka baca secara menyeluruh, berdasarkan jawaban para informan terdapat 3 aspek yang menandakan bahwa sebuah berita dikatakan hoax. Pertama adalah judul, menurut para informan yang paham tentang hoax yang paling mudah dikenali adalah judul, jika judul sebuah berita tersebut berlebihan atau terkesan dibesar-besarkan maka dapat dipastikan berita tersebut hoax.

Biasanya sumber dari berita hoax memakai nama dari situs berita yang terkenal lalu dibuat hampir mirip agar membuat pembaca percaya bahwa berita tersebut fakta karena sumber yang dibaca mirip dengan situs terpercaya tersebut.

Kurang paham

Biasanya kebiasaan malas mencari kebenaran berita tersebut dan hanya melihat dari satu sumber saja, sehingga berita yang didapatkan kurang akurat atau tidak sesuai dengan fakta yang ada. Mereka yang kurang paham disini biasanya hanya percaya berita yang dikatakan oleh orang terdekat karena sudah ada ikatan yang terjalin sehingga mereka saling percaya.

Tingkat kepercayaan yang masih tinggi inilah menurut RF yang nantinya bisa membuat seseorang mudah percaya terhadap berita yang dibagikan oleh teman atau keluarga mereka, karena mereka menganggap postingan yang dibagikan tersebut sudah sesuai dengan fakta yang ada. Pengetahuan yang telah dijelaskan nantinya akan berpengaruh kepada respon yang informan persiapkan dan sikapi terhadap berita hoax Wiranto.

Persepsi dan Sikap Mahasiswa Tentang Berita Penusukan Wiranto

Menurut jawaban para informan, peneliti mendapatkan hasil yang mengatakan bahwa 8 informan (ZJ, AD, AR, RF, DS, SD, AS, OB) mengatakan setuju bahwa kasus Wiranto benar-benar terjadi karena menurut mereka kasus tersebut sudah di buktikan dengan ucapan bela sungkawa dari pihak-pihak lain seperti presiden dan menteri-menteri yang turut berkomentar. Seperti yang dikatakan oleh ZJ:

“Menurut ku betulan bah itu kasusnya, masa sekelas bapak Wiranto buat settingan? Lagian kalo itu settingan niat banget sih ngebuatnya sampai sedetail itu.” (wawancara pada tanggal 4 Desember 2019)

ZJ mengatakan hal tersebut karena dia percaya bahwa kasus tersebut benar-benar terjadi. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan ternyata ZJ ini tertarik dengan hal militer, ini dibuktikan dengan postingan yang telah ditampilkan di profil informan.

Selain ZJ, RF juga mengatakan kasus tersebut benar-benar terjadi seperti yang dikatakannya berikut :

“Pemerintah juga sudah ngomong kok kalau kasus Wiranto ini betulan terjadi karena ada pihak yang sengaja mau membunuhnya, atau terencana gitu aksinya, jadi gak mungkinlah ini di *setting* gitu” (wawancara pada tanggal 2 Desember 2019)

RF juga adalah orang yang percaya dengan pemerintah, selain itu RF juga mengikuti kasusnya di media sosial dan televisi sehingga menurutnya pemerintah tidak mungkin berbohong jadi dia mempercayai kasus tersebut benar terjadi.

NF juga mengatakan bahwa kejadian tersebut asli, seperti yang dia katakan berikut:

“Menurutku asli sih kejadian itu karena pasti sakit banget kalau gak dihalangin sama orang-orang disekitarnya, mungkin bisa lebih parah” (wawancara pada tanggal 2 Desember 2019)

NF disini adalah sebagai masyarakat yang peduli terhadap artis atau publik figur, ini dibuktikan dengan postingan yang dia sukai juga ada kaitannya dengan publik figur sehingga NF turut prihatin ketika melihat kasus Wiranto ditikam karena menurutnya kasus tersebut asli dan bukan rekayasa.

Selain itu ada 4 informan yang tidak setuju tentang kabar penusukan tersebut, dan mereka mengatakan bahwa kasus ini settingan karena banyak hal yang tidak dijelaskan oleh media berbeda-beda sehingga informan berasumsi bahwa kasus ini settingan seperti yang dikatakan oleh **AW** :

“Menurutku kasus itu seperti sudah disetting dengan sedemikian rupa, karena aku gak ngeliat darah yang keluar dari bekas tusukan, dan di video lain aku liat ada perban yang menempel diperut pak Wiranto sebelum ditusuk.” (wawancara pada tanggal 3 Desember 2019)

AW mengatakan kalau kasus itu settingan atau rekayasa karena dia melihat ada hal aneh dari kejadian tersebut berdasarkan video yang AW lihat di Instagram. Teman-temannya serta komentar netizen juga ada yang menganggap hal yang sama sehingga, membuat AW semakin yakin bahwa itu settingan. Diketahui AW tidak mengikuti kasus tersebut sehingga dia hanya bisa berpendapat berdasarkan hal yang dilihatnya. Berbeda dengan yang dikatakan oleh AW, RA mempunyai pendapat sendiri mengenai kasus Wiranto ini:

“Kalo menurutku kasus itu mirip seperti kasusnya Ratna Sarumpaet yang kemaren itu awal-awalnya seperti bekas luka penganiayaan tapi setelah ada klarifikasi ternyata hanya bekas operasi plastik. Cuma bedanya disini kejadiannya seperti sudah disetting” (wawancara pada tanggal 4 Desember 2019)

Diketahui RA adalah orang yang menyukai film jadi kejadian tersebut dia anggap seperti cerita-cerita yang ada di film dan menurutnya setelah kejadian luka tusukan tersebut seminggu kemudia Wiranto langsung kembali beraktivitas padahal kabarnya luka yang diterima cukup besar. Selain itu berkaca dari kejadian ratna sarumpaet yang mengaku dikeroyok padahal kenyataannya adalah bekas operasi plastik yang membuat RA mempersepsikan kasus tersebut hanya rekayasa karena tidak jelas pemberitahuan dari pihak terkait yang terkesan menutup-nutupi.

IS dan BS juga mempunyai pendapat yang sama tentang kasus tersebut yaitu kasus tersebut rekayasa menurut BS :

“Kalau dilihat-lihat, seharusnya peluang untuk bisa tertusuk itu kecil, walaupun tertusuk palingan lukanya nda besar, karena seharusnya pengamanan sekelas menteri tidak seperti yang ada di video, tempatnya harus steril dan bebas dari orang yang mencurigakan, tapi postingan di video banyak sekali celah.” (wawancara pada tanggal 4 Desember 2019)

BS menganggap pengamanan sekelas menteri saat kejadian terlihat sangat banyak celah dan pengawalan yang ada cukup sigap tapi tidak memperhatikan keadaan sekitar sehingga pelaku bisa menusuk beberapa kali lalu dihentikan oleh pasukan pengaman.

Menurut IS :

“Dilihat dari senjatanya saja seperti senjata ninja, apa gak ada alat yang lebih efektif lagi seperti senjata api atau golok pada umumnya. Baru kali ini ada ninja yang melukai menteri.” (wawancara pada tanggal 3 Desember 2019)

Begitulah jawaban IS karena orangnya senang bercanda jadi menurutnya kasus ini cuma candaan saja untuk menutupi isu-isu yang saat itu sedang panas seperti pengesahan RUU dan Konflik Papua.

Disamping itu juga ada 2 informan yang kebingunan untuk mengatakan berita tersebut settingan atau fakta tentang kasus tersebut karena sulit

membedakan antara fakta atau settingan. Karena banyak info yang tidak jelas muncul setelah kabar itu viral. Seperti jawaban SD :

“Aku nda bisa bilang kasus ini settingan atau bukan, karena banyak kabar yang membuat bingung, mulai longgarnya pengamanan sampai pada luka, ada yang bilang besar, ada yang bilang kecil, jadi aku nda bisa bilang kalau ini fakta atau settingan karena masih bingung kalau ditanya soal ini” (wawancara pada tanggal 3 Desember 2019)

SD juga bingung disini karena dia percaya kasus tersebut terjadi tapi dia tidak percaya bahwa luka tersebut besar karena tidak ada bukti hasil forensik dari pihak terkait jadi dia tidak bisa mengatakan itu rekayasa atau bukan. Tapi jawaban SD mengarah pada sikap tidak percaya karena berita tersebut tidak jelas dan pernyataan dari media yang simpang siur membuat jawaban SD mengarah pada sikap tidak percaya Selain SD ada juga jawaban dari FI yang bingung dengan kasus tersebut :

“Aku gak tau gimana kasusnya, yang aku tau dia kena tusuk gitu aja, aku gak ngikutin sih beritanya, soalnya jarang buka medsos dan temenku gada yang bahas itu juga” (wawancara pada tanggal 4 Desember 2019)

FI disini bingung karena jarang membuka media sosial, kalau dia buka itu hanya karena ada pesan saja dan FI juga seorang yang pendiam dan kurang tertarik dengan berita tersebut, dan dia hanya tertarik pada hal yang bertema hiburan atau komedi. Jadi jawaban FI mengarah pada sikap setuju karena FI bersimpati pada saat ada berita Wiranto ditusuk dan menganggap hal tersebut benar seperti yang dikatakan pemerintah walaupun tidak mengikuti beritanya sampai selesai.

Berdasarkan keterangan dari 4 informan yang mengatakan kasus tersebut rekayasa dan 2 informan yang bingung. Diketahui bahwa 6 informan ini ternyata tidak mengikuti kasus tersebut sampai selesai sehingga membuat persepsi mereka negatif atau mengatakan kasus tersebut rekayasa. Karena menurut mereka media menampilkan berbagai hal yang berbeda ada yang mengatakan terluka dan ada yang mengatakan tidak. Maka hal ini yang membuat 2 informan yang kurang mengikuti berita tersebut menjadi bingung menentukan pendapatnya mengenai kasus tersebut.

Menurut peneliti, media dalam hal ini juga menjadi penentu dalam persepsi para informan. Salah satunya adalah berita *online*, yang merupakan jawaban dari ketidakjelasan sebuah berita yang simpang siur karena berita yang diberitakan pasti berdasarkan info dari pihak terkait bukan sekedar berita yang berdasarkan perkiraan dan tidak jelas hasil yang diberitakan. Di media sosial semua orang bisa mengabarkan sebuah kejadian tetapi ada pihak yang sengaja membalikkan fakta yang ada demi suatu tujuan tertentu. Dari berbagai sumber berita mengatakan hal yang berbeda beda, ada yang mengatakan tidak parah, ada yang memberitakan kehilangan darah sangat banyak. Semua hal tersebut mempengaruhi persepsi informan sehingga yang tidak mengikuti beritanya akan

berspekulasi sesuai dengan yang dilihatnya, karena media memberitakan hal yang berbeda beda. Seperti yang diberitakan oleh CNN dan Kompas berbeda, CNN memberitakan bahwa Wiranto baik-baik saja sementara Kompas mengabarkan bahwa Wiranto mengalami luka yang serius dibagian perut.

Semua persepsi informan yang menyebutkan bahwa berita tersebut benar-benar terjadi atau hanya rekayasa semua berasal dari cara mereka melihat berita tersebut dari berbagai sisi, ada yang mengatakan rekayasa karena melihatnya saja dari video dan percaya dengan perkataan orang lain melalui komentar. Lalu ada yang mengatakan kasus tersebut benar terjadi karena mengikuti kasusnya dan sudah ada klarifikasi dari pemerintah dan pihak terkait khususnya rumah sakit tentang hal ini.

Informan yang bersikap tidak setuju terhadap kasus penusukan Wiranto mengatakan bahwa kasus tersebut rekayasa karena menurut mereka bukti fisik berupa luka bekas tusukan tidak terlihat dari video yang di beberapa postingan dan fakta-fakta lain yang kurang mendukung seperti konfirmasi dari pihak rumah mengenai luka yang diderita dan banyak media yang berbeda dalam menyajikan berita juga mempengaruhi persepsi dan sikap informan. Informan yang bersikap setuju mengatakan bahwa kasus tersebut benar-benar terjadi dan ada yang mengaku prihatin. Hal itu berdasarkan pengamatan mereka dari postingan video dan komentar yang mereka lihat dari berbagai macam sumber berita di Instagram.

Respon Mahasiswa Terhadap Berita Hoax penusukan Wiranto di Instagram

Respon merupakan hasil dari sikap yang direalisasikan menjadi tindakan dikarenakan seseorang tertarik kepada objek tersebut. Berbagai respon yang diberikan mahasiswa terhadap berita hoax kebanyakan merespon berita tersebut karena menarik. Respon yang dimaksud disini berupa tindakan, yang dilakukan dengan mengomentari, menyukai, dan membagikan, bisa lewat story atau lewat pesan langsung, yang terdapat di Instagram.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 2 informan (AR, dan SD) merespon berita hoax tentang penusukan Wiranto dengan cara membagikan dan menyukai. 6 lainnya (AW,DS,NF,BS) hanya menyukai postingan tersebut karena mereka tidak tertarik untuk membagikan berita tersebut. Serta 6 informan lain hanya membiarkan berita tersebut karena mereka mengetahui bahwa berita tersebut memang benar terjadi ataupun rekayasa, hanya saja mereka malas untuk memberikan respon karena berita tersebut tidak menarik bagi mereka.

Ketika informan menyukai berita tentang kejadian penusukan tersebut. Informan yang hanya menyukai berita tersebut bukan berarti acuh atau tidak paham, hanya saja informan tidak mau ikut campur dalam berita hoax, dan juga ada yang belum paham sehingga memilih untuk diam dan mencari kebenarannya sendiri.

Seperti yang dikatakan oleh **AD** :

“Cukup jadi bahan bacaan saja, dan jangan sampai disebarakan karena akan menimbulkan kecemasan bagi orang lain” (**wawancara pada tanggal 22 Mei 2019**)

Informan yang merespon berita tersebut merasa bahwa berita tersebut harus dibenarkan dan dicari faktanya agar tidak membingungkan masyarakat. Selain itu informan yang membagikan juga berpendapat bahwa kabar ini harus diberikan ke orang terdekat seperti **SD** agar mereka bisa membicarakannya. Sebelum membagikan biasanya informan melihat sebuah berita tersebut penting atau tidak untuk dibagikan, jika dirasa penting dan menarik maka akan dibagikan, jika hanya menarik saja maka akan diberikan tanda suka dan komentar, dan jika tidak penting akan dilewatkan. Tidak semua berita direspon oleh informan, karena tiap informan memiliki ketertarikan yang berbeda-beda terhadap suatu berita ada yang tertarik pada berita Politik, Agama, hingga gossip artis. Berita yang direspon kebanyakan dari informan dijadikan sebagai bahan pembicaraan, karena berita tersebut sedang viral. Seperti **SD** yang mengirimkan postingan tentang pendarahan Wiranto.

Informan merespon berita tersebut karena saat itu beritanya sedang ramai serta dirasa menarik, karena **SD** menyukai postingan yang menyangkut politik dan orang lain juga perlu tau karena diantara mereka pasti ada yang memiliki ketertarikan yang sama dan biasanya akan dijadikan bahan obrolan. Maka **SD** membagikan berita tersebut.

Selain itu ada juga **AR** yang memberikan respon berupa klarifikasi mengenai berita yang ditemukannya melalui story di Instagram. Dia mengatakan bahwa berita yang disebarakan oleh akun Republik Merdeka ini terlalu berlebihan dengan judul “Usus Wiranto Dipotong, Darah yang Mengucur 3,5 Liter”. Padahal kalau manusia normal menurut artikel kesehatan yang dibaca **AR**, kehilangan darah dalam jumlah 3,5 liter bisa meninggal dunia. Akun yang mengabarkan berita tersebut ternyata hanya akun palsu yang ikut meramaikan kejadian penikaman Wiranto. **AR** membagikan berita tersebut dengan klarifikasi karena menurutnya kasus tersebut hoax jika tidak disertai dengan bukti dan **AR** peduli pada teman-temannya yang belum tau tentang hal itu serta memperjelas tentang kabar Wiranto yang masih simpang siur waktu itu. Maka dengan alasan itulah **AR** membagikan fakta yang sebenarnya lewat story Instagram.

Berita yang diterima **AW**, Wiranto yang saat itu dikabarkan menerima beberapa kali tusukan, menurutnya tidak tertusuk dan tidak ada bekas darah yang mengucur di daerah baju. Saat itu ada yang mengatakan mengalami pendarahan, ada yang tidak sama sekali dan serta menurut pihak rumah sakit tidak ada pendarahan di daerah perut yang menjadi tempat penusukan. Yang mengatakan terjadi pendarahan ini adalah situs tempo, padahal situs ini cukup terpercaya karena berita yang ada merupakan fakta. Bisa saja hal ini untuk menarik pembaca

tempo menggunakan judul yang terkesan berlebihan, namun isinya tetap sesuai dengan fakta.

Respon yang diperlihatkan oleh **SD** adalah membagikan, karena dia menanyakan tentang kebenaran berita tersebut dengan mengirimkannya lewat pesan secara personal karena **SD** bingung tentang berita tersebut lalu memastikannya pada orang lain. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang berita hoax dan ketertarikannya pada hal politik.

Informan lain yang tidak setuju hanya merespon dengan menyukai beritanya saja dikarenakan mereka sudah paham bahwa jika menyebarkan berita yang belum pasti akan dianggap penyebar hoax. Jadi meskipun ada informan yang tertarik atau bahkan tidak setuju tentang kasus tersebut mereka tetap diam karena menurut mereka berita tersebut tidak menarik dan cukup diketahui oleh diri sendiri saja. Akan berbahaya jika kita berpendapat tanpa bukti yang jelas, bisa dikenakan hukuman tentang UU ITE tentang pencemaran nama baik. Seperti yang dikatakan oleh **ZJ** :

“saya tau dari story Instagram, Status Whatsapp,tapi saya tidak menyebarkan, karena saya mencari kebenaran tentang berita tersebut dan kalau benar cukup saya saja yang merasa dibohongi dan berhenti pada saya,jangan sampai orang lain jadi korban” (wawancara pada tanggal 3 Desember 2018)

Selain itu para informan yang paham juga tidak hanya diam dengan berita hoax yang mereka temukan, tetapi bisa juga memberikan respon terhadap yang menyebarkan berita hoax tersebut dengan hal positif seperti halnya mengingatkan atau jika perlu memberikan bukti yang valid jika berita tersebut hoax beserta sumber yang terpercaya. Seperti yang dikatakan oleh **AW** berikut :

“Kita bantu dia dengan cara memberikan info yang valid atau klarifikasi dari berita yang disebarkannya,mungkin dengan seperti itu dia akan sadar bahwa tindakannya salah.”(wawancara pada tanggal 20 mei 2019)

Pemerintah juga berperan menanggulangi hoax, karena sekarang ini sudah ada undang-undang yang membatasi atau mengurangi penyebaran berita hoax. Seperti kominfo yang membuka layanan klarifikasi berita hoax, dari situ dapat dilihat kejelasan berita yang masih simpang siur. Selain itu juga ada tim *cyber crime* yang memantau kegiatan masyarakat di dunia maya, jika dirasa melanggar undang-undang maka akan ditindak seperti yang dikatakan oleh **RF** :

“ya sekarang pemerintah sudah berusaha dengan membuat tim cyber yang ada di kepolisian untuk memberantas dan melacak para pelaku sehingga mudah untuk diberi hukuman sesuai perbuatannya”(wawancara pada tanggal 15 Juli 2018)

Peneliti juga menemukan data dari akun Instagram @turnbackhoaxid yang mengabarkan berita hoax dari berbagai sumber lalu menjadikannya sebuah berita klarifikasi atau penjelasan. Seperti berita Wiranto waktu itu, akun Instagram

tersebut menjelaskan adanya kesalahan informasi yang ada di berita *online* mengenai Wiranto dikabarkan meninggal dunia, dan dibuktikan dengan potongan berita dari berbagai sumber sehingga berita tersebut dapat dijelaskan berdasarkan fakta. Selain itu akun Instagram @turnbackhoaxid juga sudah *verified* atau memiliki tanda centang biru sehingga dapat dipercaya dan dapat dibuktikan kebenarannya. Hal ini juga mempermudah masyarakat untuk mengenali hoax dan fakta berdasarkan postingan dari akun Instagram tersebut.

Di sini akun @turnbackhoaxid menjelaskan bahwa berita yang asli dirubah judulnya yang awalnya detik-detik penikaman oleh TVONE dirubah menjadi kabar duka mengenai meninggalnya Wiranto oleh akun Reino Barrack Official seperti berikut

Video ini di upload ulang dengan judul yang provokatif dan membuat masyarakat heboh sehingga langsung menyebarkannya ini disebabkan karena kabar tersebut dianggap benar-benar dari TVONE yang sebenarnya hanya dirubah saja judulnya supaya menarik.

Di sini juga akun @turnbackhoaxid menjelaskan secara rinci berdasarkan berbagai sumber yang ada seperti Youtube, Kompas, dan Liputan 6 mengenai berita hoax tersebut, sehingga masyarakat dapat mengetahui dengan jelas berita tersebut mulai awal hingga menjadi hoax lalu dijelaskan klarifikasi berita meninggalnya Wiranto.

Meskipun masyarakat terlatih dalam hal kepekaannya membaca berita, tetapi tidak menutup kemungkinan berita hoax akan terus berkembang. Seiring dengan perkembangan zaman, maka pengetahuan masyarakat pun dituntut agar selangkah di depan agar tidak terjebak ke dalam perilaku menyebarkan berita hoax. Selain itu pula untuk mengetahui tentang perkembangan berita juga bisa mencegah terhindar dari berita hoax.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa informan ada yang paham dan ada yang kurang paham dengan ciri-ciri berita hoax. Dikarenakan pengetahuan mereka pada ciri-ciri berita hoax serta minat mengetahui kebenaran sebuah berita juga bisa dikatakan kurang dan hanya mereka mengetahui setelah ada klarifikasi dari pihak terkait.
2. Jangka waktu atau durasi penggunaan media sosial ternyata tidak mempengaruhi pengetahuan informan terhadap hoax. Karena ada informan yang menggunakan Instagram selama 4 jam dalam sehari dan masih kurang paham tentang beberapa ciri-ciri dari berita hoax.
3. Program Studi dari para informan juga tidak mempengaruhi persepsi dan respon mereka pada berita hoax tentang penusukan Wiranto karena mereka menggunakan media sosial hanya untuk informasi untuk mengetahui tentang

berita yang menjadi bahan pembicaraan umum dan jarang untuk saling berkirim pesan.

4. Yang mempengaruhi persepsi informan terhadap berita penusukan Wiranto adalah ketertarikan terhadap berita. Ditemukan bahwa ada informan yang percaya kasus tersebut benar dan ada yang mengatakan rekayasa. Informan mengatakan bahwa berita atau kasus tersebut rekayasa, karena mereka melihat dari satu sisi berita selain itu juga ketidak tertarikan mereka pada kasus ini juga menimbulkan persepsi yang mengatakan bahwa kasus tersebut rekayasa. Diketahui mereka yang mengatakan berita tersebut rekayasa tidak mengikuti kasus tersebut karena mereka tidak tertarik.
5. Mahasiswa memperlihatkan berbagai macam sikap berdasarkan persepsi yang mereka katakan terhadap kasus penusukan Wiranto. Ada yang setuju bahwa berita tersebut benar karena mereka peduli dan prihatin pada kejadian penusukan yang dialami Wiranto dan ada yang tidak setuju karena kasus dianggap rekayasa, hal ini disebabkan karena perbedaan persepsi dan ketertarikan pada berita yang disukai.
6. Informan yang cenderung tertarik pada politik akan merespon berita penusukan Wiranto dan mengikutinya akan membagikan lewat pesan ataupun *instastory*. Seperti informan AR yang merespon berita hoax dengan bukti karena AR paham dengan ciri-ciri berita hoax dan ingin membagikan kebenaran agar temannya tidak bingung atau terpengaruh. Berbeda dengan AR, informan SD merespon berita dengan membagikan tanpa kejelasan karena pengetahuan SD terhadap ciri-ciri berita hoax kurang, maka dari itu SD mencari kebenaran lewat pesan yang dikirimkannya.
7. Ditemukan bahwa mahasiswa yang merespon berita tentang kasus wiranto ternyata tidak ada hubungannya dengan kepentingan politik, dan diketahui mereka merespon postingan tersebut karena saat itu sedang banyak dibicarakan

Saran

1. Bagi para pengguna Instagram
Sebaiknya mahasiswa tidak terpengaruh dan lebih bijak dalam menggunakan media sosial Instagram karena mahasiswa sebagai manusia intelektual yang berfikiran luas dan dapat membedakan antara hoax dan fakta, sehingga tidak mudah untuk diadu domba pemikirannya dan terpancing emosi. Saring sebelum *sharing* adalah tindakan yang tepat untuk mencegah penyebaran hoax semakin meluas.
2. Bagi KOMINFO
Sebaiknya KOMINFO memperbanyak akun seperti @turnbackhoaxid yang memberikan klarifikasi terhadap suatu berita yang viral agar mengurangi penyebaran hoax di media sosial terutama Instagram

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat membuat penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menambah wawasan dalam hal berita hoax dan dapat memberikan hal baru jika terdapat kekurangan dalam penelitian sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Atmoko Dwi, Bambang. 2012. *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*. Jakarta: Media Kita
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta. Jakarta
- Bungin Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Prenada Media. Jakarta
- Gibson, James, L Invacevich John M, dan Donnely, James H. 1993. *Organisasi dan Manajemen: Perilaku Struktur dan Proses* (alih bahasa Djoerben Wahid). Jakarta: Erlangga
- Hanurawan, Fattah. 2012. *Psikologi Sosial*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Moelong Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. PT Raja Grafindo. Jakarta
- Sugiyino. 2012. *MEMAHAMI PENELITIAN KUALITATIF*. ALFABETA. Bandung
- Sutrisman Dudih. 2018. *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, Dan Mahasiswa*. Guepedia, Jakarta.
- Syaifuddin, Lukman Hakim. 2017. *ANTARA KOMUNIKASI, BUDAYA, DAN HOAX*. Trust Media. Yogyakarta
- Turner, Bryan S. 2012. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Modern*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.